



Pola Asuh Anak Remaja Pada Keluarga Bercerai (Family Disorganization) di Kelurahan Binawidya Kecamatan Binawidya Kota Pekanbaru

Yoskar Kadarisman¹, Risna Dwi Anggraini²

Jurusan Sosiologi, Universitas Riau¹²³

Abstrak

Received: 22 Juli 2026
Revised: 29 Juli 2026
Accepted: 5 Agustus 2026

Keluarga merupakan unit sosial utama yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan perkembangan anak melalui pelaksanaan fungsi keluarga seperti kasih sayang, pendidikan, dan perlindungan. Namun, perceraian sebagai bentuk disorganisasi keluarga menyebabkan perubahan struktur dan peran dalam keluarga yang berpotensi mempengaruhi pola asuh terhadap anak, khususnya pada usia remaja yang berada dalam fase perkembangan yang rentan. Fenomena meningkatnya kasus perceraian di Kota Pekanbaru menjadikan pengasuhan anak dalam keluarga bercerai sebagai isu yang penting untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pola asuh anak remaja pada keluarga bercerai serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses pengasuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap lima orang informan yang merupakan orang tua dalam keluarga bercerai di Kelurahan Binawidya, Kecamatan Binawidya, Kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan cenderung beragam, namun didominasi oleh pola asuh otoriter yang ditandai dengan kontrol yang tinggi, aturan yang ketat, serta komunikasi satu arah. Selain itu, terdapat pula pola asuh yang mulai mengarah pada pola demokratis (otoritatif) yang lebih komunikatif dan memberikan ruang bagi anak, serta pola asuh yang bersifat adaptif sesuai dengan kondisi dan situasi orang tua. Adapun kendala utama dalam pengasuhan meliputi faktor ekonomi, kondisi emosional orang tua, kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, keterbatasan waktu dalam mendampingi anak, serta kesulitan dalam mengontrol perilaku anak remaja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan anak remaja dalam keluarga bercerai tetap berjalan, namun belum sepenuhnya optimal.

Kata Kunci: Pola Asuh, Remaja, Keluarga Bercerai, Disorganisasi Keluarga, Kendala Pengasuhan

(*) Corresponding Author: yoskar.kadarisma@unri.ac.id¹, risna.dwi1420@student.unri.ac.id²

How to Cite: Kadarisman, Y., & Anggraini, R. (2026). Pola Asuh Anak Remaja Pada Keluarga Bercerai (Family Disorganization) di Kelurahan Binawidya Kecamatan Binawidya Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(8.D), 245-251. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14836>

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi sosial utama yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, nilai, dan perilaku individu. Dalam perspektif sosiologi, keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak dalam proses sosialisasi karena adanya interaksi yang intens serta ikatan emosional yang kuat di antara anggotanya. Namun, ketika terjadi perceraian, struktur keluarga menjadi tidak utuh (family disorganization) yang berpotensi mengganggu pelaksanaan fungsi keluarga, terutama dalam aspek pengasuhan anak. Perceraian tidak hanya

berdampak pada hubungan antara suami dan istri, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis, sosial, serta perkembangan anak, khususnya pada masa remaja yang merupakan fase transisi dan pencarian jati diri. Dalam kondisi keluarga bercerai, tanggung jawab pengasuhan umumnya terpusat pada satu orang tua, sehingga berpotensi menimbulkan keterbatasan dalam hal waktu, ekonomi, maupun kesiapan emosional. Hal ini dapat memengaruhi pola komunikasi, kedekatan emosional, serta efektivitas pola asuh yang diterapkan kepada anak.

Data dari Pengadilan Agama Pekanbaru menunjukkan bahwa angka perceraian mengalami peningkatan yang signifikan, dengan jumlah kasus mencapai 1124 perkara dalam periode Januari hingga Juli 2025. Mayoritas perceraian dipicu oleh perselisihan dan pertengkaran dalam rumah tangga, disusul oleh faktor ekonomi. Selain itu, pernikahan usia dini juga menjadi salah satu penyebab tingginya angka perceraian akibat ketidakstabilan emosi dan kesiapan pasangan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Kondisi ini secara tidak langsung memberikan dampak terhadap anak sebagai pihak yang turut merasakan konsekuensi dari perpecahan keluarga. Dalam konteks pengasuhan, orang tua yang bercerai cenderung menerapkan berbagai bentuk pola asuh sesuai dengan kondisi dan keterbatasan yang dihadapi. Pola asuh tersebut dapat berupa pola asuh otoriter, demokratis, maupun permisif. Setiap pola asuh memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak. Dalam praktiknya, tidak jarang orang tua harus membagi peran antara mencari nafkah dan mengasuh anak, sehingga muncul berbagai strategi pengasuhan seperti menitipkan anak kepada keluarga, kerabat, atau pihak lain.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di Kelurahan Binawidya, Kecamatan Binawidya, Kota Pekanbaru, ditemukan bahwa orang tua yang bercerai memiliki beragam cara dalam mengasuh anak remaja. Sebagian orang tua menitipkan anak kepada kakek-nenek atau kerabat, menggunakan jasa pengasuh, hingga ada yang memberikan kebebasan tanpa pengawasan yang memadai. Fenomena ini menunjukkan adanya variasi pola asuh sekaligus mengindikasikan adanya kendala yang dihadapi dalam proses pengasuhan anak pada keluarga bercerai.

Meskipun penelitian mengenai pola asuh telah banyak dilakukan, kajian yang secara spesifik menyoroti pola asuh anak remaja pada keluarga bercerai, khususnya dalam konteks lokal di Kelurahan Binawidya, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pola asuh yang diterapkan serta kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam situasi keluarga yang mengalami disorganisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pelaksanaan pola asuh pada keluarga bercerai yang memiliki anak remaja usia 10–13 tahun di Kelurahan Binawidya; dan (2) apa saja kendala yang dihadapi keluarga bercerai dalam memberikan pengasuhan kepada anak remaja. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan pola asuh anak remaja pada keluarga bercerai serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi orang tua dalam proses pengasuhan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada asumsi filosofis interpretatif (humanistik), yang memandang realitas sosial sebagai

sesuatu yang kompleks dan dibentuk oleh pengalaman serta pemaknaan individu. Dalam pendekatan ini, subjek penelitian diposisikan sebagai pihak yang memahami fenomena yang dikaji karena mereka mengalami dan terlibat langsung dalam kehidupan sosial tersebut, sehingga informan menjadi sumber utama dalam memperoleh data penelitian. Pendekatan ini juga menggunakan perspektif *verstehen*, yaitu upaya memahami tindakan sosial berdasarkan sudut pandang individu yang mengalaminya secara langsung. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, analisis, serta interpretasi hasil penelitian, dengan data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan naratif.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Binawidya, Kecamatan Binawidya, Kota Pekanbaru. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan meliputi: (1) orang tua yang telah mengalami perceraian minimal satu tahun; (2) berdomisili di Kelurahan Binawidya; (3) memiliki anak remaja usia 10–13 tahun; dan (4) bersedia menjadi informan dalam penelitian. Berdasarkan hasil seleksi, diperoleh empat informan yang memenuhi seluruh kriteria, yaitu RN, PL, YR, dan PKS, yang dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai pola asuh anak remaja serta kendala dalam proses pengasuhan pada keluarga bercerai.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung antara peneliti dan informan untuk menggali informasi secara komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, serta praktik pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi pengasuhan serta interaksi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan dokumen, arsip, maupun data tertulis lain yang relevan, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan data yang telah dianalisis.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga data yang dihasilkan lebih valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Anak Remaja pada Keluarga Bercerai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada keluarga bercerai di Kelurahan Binawidya bervariasi, namun cenderung didominasi oleh pola asuh otoriter serta kombinasi menuju pola yang lebih fleksibel.

Pada informan pertama (PL), pola asuh yang diterapkan bersifat otoriter, yang ditandai dengan adanya aturan yang ketat serta penggunaan hukuman sebagai bentuk pengendalian perilaku anak. Informan menyatakan bahwa:

“Kalo diba lagi nakal ibu marahin, jangan main apa bandel, hukuman ada, ibu kurang digudang. Kalo bandel gak mau ngaji, melawan.” (PL, 1 April 2026)

Pola komunikasi yang terjadi cenderung satu arah, di mana orang tua lebih menekankan kepatuhan tanpa memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Temuan observasi juga menunjukkan adanya respons emosional berupa teguran keras ketika anak tidak memenuhi standar yang diharapkan.

Hal serupa juga ditemukan pada informan kedua (YR), yang menerapkan pola asuh dengan kontrol tinggi dan disiplin ketat. Orang tua membiasakan anak untuk melakukan tanggung jawab sejak pagi hari serta memberikan hukuman secara langsung ketika anak melanggar aturan, seperti penggunaan telepon genggam di luar batas waktu. Meskipun demikian, terdapat sedikit pertimbangan rasional dalam memenuhi kebutuhan anak, meskipun keputusan tetap berada di tangan orang tua. Kondisi ini menunjukkan karakteristik pola asuh otoriter dengan sedikit unsur rasionalitas.

Berbeda dengan kedua informan tersebut, informan ketiga (PKS) menunjukkan adanya perubahan pola asuh dari yang sebelumnya otoriter menjadi lebih fleksibel. Orang tua mulai menerapkan komunikasi dua arah, pendekatan empatik, serta musyawarah dalam menyelesaikan masalah. Informan menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan saat ini lebih menekankan pada diskusi dan pemahaman terhadap kondisi anak. Meskipun demikian, dalam situasi tertentu masih ditemukan sikap permisif, terutama ketika orang tua mengalami kelelahan.

Sementara itu, informan keempat (RN) cenderung menerapkan pola asuh permisif yang dipengaruhi oleh kesibukan bekerja. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak dengan pengawasan yang terbatas, meskipun tetap berusaha menjaga komunikasi yang baik. Informan menyatakan bahwa anak sering belajar secara mandiri dan orang tua tidak selalu dapat melakukan kontrol secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi faktor yang memengaruhi pola asuh yang diterapkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh dalam keluarga bercerai tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, kelelahan orang tua, serta dinamika emosional dalam keluarga. Berdasarkan klasifikasi pola asuh menurut Baumrind, pola yang dominan ditemukan dalam penelitian ini adalah pola asuh otoriter, meskipun terdapat kecenderungan pergeseran menuju pola asuh yang lebih demokratis dan fleksibel.

Kendala dalam Pengasuhan Anak pada Keluarga Bercerai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala dalam pengasuhan anak pada keluarga bercerai bersifat kompleks dan saling berkaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya.

Faktor ekonomi menjadi kendala yang paling dominan yang dihadapi oleh informan. Keterbatasan ekonomi menyebabkan orang tua harus memprioritaskan kebutuhan pokok, sehingga berdampak pada pemenuhan kebutuhan lain anak. Hal ini juga memengaruhi cara orang tua dalam mengambil keputusan, termasuk dalam membatasi keinginan anak.

Selain itu, kondisi emosional orang tua juga menjadi kendala yang signifikan. Kelelahan akibat pekerjaan serta tekanan pasca perceraian menyebabkan orang tua menjadi lebih mudah marah dan kurang sabar dalam menghadapi anak. Kondisi ini berdampak pada pola komunikasi yang kurang efektif serta cenderung bersifat satu arah.

Kendala lain yang ditemukan adalah kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Beberapa anak lebih memilih berbagi cerita dengan saudara dibandingkan dengan orang tua, sehingga orang tua tidak sepenuhnya memahami kondisi anak. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam membangun hubungan komunikasi yang efektif dalam keluarga.

Selain itu, keterbatasan waktu dalam mendampingi anak juga menjadi kendala penting, terutama bagi orang tua yang harus bekerja. Hal ini menyebabkan berkurangnya intensitas pengawasan serta pendampingan belajar anak. Dalam beberapa kasus, kondisi ini berdampak pada munculnya perilaku anak yang sulit dikontrol.

Di sisi lain, dinamika keluarga pasca perceraian juga turut memengaruhi proses pengasuhan, baik dari segi hubungan dengan mantan pasangan maupun kondisi psikologis anak. Meskipun tidak selalu menjadi kendala utama, faktor ini tetap memberikan pengaruh terhadap stabilitas emosional anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kendala pengasuhan pada keluarga bercerai tidak hanya berkaitan dengan faktor ekonomi, tetapi juga mencakup aspek emosional, komunikasi, waktu, serta dinamika keluarga. Seluruh faktor tersebut secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh anak remaja pada keluarga bercerai di Kelurahan Binawidya, Kecamatan Binawidya, Kota Pekanbaru menunjukkan adanya variasi pola asuh, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Namun, pola asuh yang paling dominan diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh otoriter, yang ditandai dengan tingginya kontrol serta tuntutan kepatuhan terhadap anak. Di sisi lain, pola asuh demokratis tercermin melalui adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, sedangkan pola asuh permisif terlihat dari pemberian kebebasan kepada anak dengan pengawasan yang terbatas. Variasi pola asuh tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara orang tua dan anak serta kondisi keluarga pasca perceraian menjadi faktor penting dalam menentukan bentuk pengasuhan yang diterapkan.

Selain itu, kendala dalam pengasuhan anak remaja pada keluarga bercerai bersifat kompleks dan multidimensional. Faktor ekonomi menjadi kendala utama yang memengaruhi pemenuhan kebutuhan anak, disertai dengan kondisi emosional orang tua seperti kelelahan dan stres yang berdampak pada pola pengasuhan. Kendala lainnya meliputi kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, keterbatasan waktu dalam mendampingi anak, serta kesulitan dalam mengontrol perilaku anak remaja. Di samping itu, dinamika keluarga pasca perceraian, termasuk hubungan dengan mantan pasangan, turut memengaruhi kondisi emosional anak dan efektivitas pengasuhan. Dengan demikian, berbagai kendala

tersebut saling berkaitan dan berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Riau atas segala dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan informasi selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. UNJA PUBLISHER.
- Adeyola, A. P., Septiani, T., Haryati, A., Fatmawati, U., & Bengkulu, S. (2024). *Analisis Pola Asuh Strict Parents Terhadap Anak Remaja di Lingkungan Keluarga*. DAWUH, 5(1), 27–35. <https://siducat.org/index.php/dawuh>
- Altaran, H., Sondakh, M., & H. Harilama, S. (2023). *Peranan Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Dalam Melestarikan Bahasa Tidore Di Kelurahan Goto Kota Tidore Kepulauan Maluku Utara*. Jurnal Acta Diurna Komunikasi, Vol. 5 Nomor 1(1).
- Atiqah Azzah Sulhan, N., Hafidzah Ardaniah, N., & Syarif Rahmadi, M. (2024). *Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi*. Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi, 1.
- Awaru, O. T. (2021). *Disorganisasi Keluarga Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian Anak*. Media Sains Indonesia. <https://doi.org/MEDIASAINSINDONESIA>
- Ayu, G., Wulandari, S., Nugroho, W. B., Ayu, N., & Pramestisari, S. (2024). *Pergeseran Fungsi Keluarga Pasca Perceraian di Kota Denpasar*. In Communication and Policy Review (Vol. 1, Number 4). <https://ijespgjournal.org/index.php/shkr>
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja* (Vol. 2, Number 3). <https://doi.org/Vol.2No.3>
- BPS. (2024). *Statistik Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan*. Badan Pusat Statistik. <https://pekanbarukota.bps.go.id/id/statistics-table/1/MzYjMQ==/jumlah-penduduk-menurut-kelurahan-dan-jenis-kelamin-di-kecamatan-binawidya--2022.html>
- BPS. (2026). *Statistik Nikah dan Cerai Menurut Kabupaten/Kota (kejadian) di Provinsi Riau*, Badan Pusat Statistik. <https://riau.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmq2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-riau--2023.html>
- Citra, A., Utami, N., & Raharjo, S. T. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja*. In Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial e (Vol. 4, Number 1).
- Dua Dhiu, K., & Fono, Y. M. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2. No. 1.
- Dwi Narwoko, J., & Suyanto, B. (2019). *Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan*. Pranada Media Group

- Hasanah, U. (2021). *Pengaruh Disorganisasi Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus)*. Skripsi. [https://doi.org/\(Skripsi\)](https://doi.org/(Skripsi))
- Hikmawati, L., Arbarini, M., & Suminar, T. (2023). *Pola Asuh Anak Usia Dini dalam Penanaman Perilaku Sosio Emosional Anak*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1447–1464. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3587>
- Intan Lestari, Y., & Annisa Yumra, M. (2022). *Pola Asuh Otoritatif dan Psychological Well-Being Pada Remaja*. *Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(2), 2720–8958.
- Nisfiannoor, M., & Yulianti, E. (2005). *Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh* (Vol. 3, Number 1). <https://doi.org/JurnalPsikologi>
- Pebrianti, W. (2025). Tantangan yang Dihadapi Orang Tua serta Solusi dalam Mengasuh Anak Usia Dini di Era Digital. *TSAQOFAH*, 5(6), 6860–6872. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7960>
- Putri, A. P. (2023). *Disorganisasi Keluarga Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian Anak*. In Universitas Mahasaraswati Denpasar (Vol. 58). [https://doi.org/Vol.3\(2023\)](https://doi.org/Vol.3(2023))
- Reno Firdaus, Riana Wulandari, Syahadan, & Tata Prayoga. (2024). *Perceraian Dalam Perspektif Talcott Parson Terhadap Komunikasi Keluarga Dan Kondisi Psikososial Anak*. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 21(1), 51–57. <https://doi.org/10.56633/jkp.v21i1.1103>
- Rifa'i, M. (2011). *Sosiologi Pendidikan* (Vol. 3, Number 1). ar-Ruzz Media.
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). *Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479–4492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>
- Tauladan, A. F. (2024). *Kendala Pengasuhan Oleh Orangtua Tunggal (Single Parent) Pada Kemandirian Anak Usia Dini Di Kelurahan Kebon Pedes, Kota Bogor*. <https://doi.org/Jakarta>
- Wulandari, T., Purnama Sari, D., & Rahmi Nasution, A. (2024). *Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Literasiologi*, 11 no 22. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Yati, I., Lie, N., Alberto Ardiansyah, A., Triana, M., Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, P., Tinggi Ilmu Agama Budha Smaratungga, S., Boyolali, K., & Jawa Tengah, P. (2024). *Pola Asuh Orang Tua: A Systematic Literature Review (SLR)*. In JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary E-ISSN (Vol. 2, Number 2).
- Zulfirman, R. (2022). *Implemetasi Metode Outdoor Learning Dalam*. *Jurnal UMSU*, 3 No 2. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>
- Zulkarnaen, D. (2011). *Perkembangan Sosial Pada Remaja*. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/6385/3/BAB%20II.pdf>